

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PENGAJARAN INDUKTIF KATA BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

Jolanda Tomasouw¹

Abstrak. Model pengajaran induktif kata bergambar merupakan salah satu model pengajaran yang digunakan dalam mengajar Bahasa Jerman pada kelas awal dan model ini diarahkan agar pembelajar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang cukup kompleks karena model ini memerlukan tingkat berpikir yang tinggi. Oleh karena itu prinsip terpenting dari model ini adalah membangun pengembangan kosa kata dan bentuk-bentuk sintaksis pembelajar serta memfasilitasi “peralihan” dari tutur menjadi tulisan. Semakin banyak kata yang diketahui siswa melalui kosa kata pendengaran dan percakapan mereka, semakin banyak pemahaman yang mereka miliki tentang keadaan sekitar mereka. Semakin banyak kata yang mereka pahami melalui proses membaca dan penulisan kosa kata, semakin banyak kontrol dan pilihan yang mereka miliki dalam hidup. Setiap langkah model induktif kata bergambar selalu menggunakan foto atau gambar yang menarik sebagai stimulus atau motivasi untuk penulisan kata atau kalimat Bahasa Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pengajaran induktif bergambar terhadap kemampuan menlis bahasa Jerman mahasiswa semester II FKIP Unpatti. Hal itu berarti model pengajaran induktif kata bergambar memanfaatkan kemampuan pembelajar untuk berpikir secara induktif dan sangat memotivasi mahasiswa dalam kemampuan menulis. Disamping itu memungkinkan mereka membangun generalisasi yang akan membentuk dasar analisis struktural mereka secara sistematis.

Kata Kunci: Keterampilan menulis, model induktif, kata bergambar

Tercapainya hasil belajar yang memadai tentunya tidak terlepas dari suatu proses belajar mengajar yang pada intinya merupakan sebuah proses interaksi antar pengajar dan pembelajar. Interaksi tersebut melibatkan komponen-komponen yang menuntut sebuah tujuan untuk

¹ *Jolanda Tomasouw adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fkip Universitas Pattimura, Ambon, e-mail: marland_mt@yahoo.co.id*

mencapai suatu keterampilan. Dengan demikian proses belajar mengajar akan berlangsung secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik dan dikelola dengan baik pula. Untuk itu pengajar harus memerankan perannya secara profesional agar bisa memiliki pengetahuan dan ketrampilan, bagaimana merencanakan dan mengelola suatu proses belajar mengajar dengan baik. Salah satu komponen belajar mengajar yang paling utama dan menjadi kunci keefektifan pembelajaran adalah penggunaan model pengajaran.

Menggunakan model pengajaran yang tepat akan memberikan dampak yang baik bagi peningkatan kemampuan menulis mahasiswa bahasa Jerman. Tetapi pada kenyataan jauh dari apa yang diharapkan dan hal itu tergambar dari hasil tes mereka. Banyak indikator yang berpengaruh antara lain lemahnya motivasi belajar, penguasaan kosa kata mereka sangat minim, maupun penggunaan model ataupun strategi mengajar yang kurang baik. Oleh karena itu tentu saja dibutuhkan suatu model pengajaran yang bisa memotivasi pembelajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan tersebut di atas adalah model induktif kata bergambar (*picture word inductive model*) yang merupakan pengembangan dari model memproses informasi (*information-processing model*). Model induktif kata bergambar ini adalah memadukan model berpikir induktif dengan model penemuan konsep. Tujuannya adalah agar pembelajar dapat belajar kata, kalimat, dan paragraf dari sebuah gambar. Model pengajaran ini dirasakan sangat baik karena dapat memotivasi pembelajar melalui gambar-gambar yang menarik sehingga hal tersebut dapat membangun skemata mereka. Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Pengajaran *Picture Word Inductive* terhadap keterampilan menulis mahasiswa program studi Bahasa Jerman “

Data empiris yang digunakan menjadi landasan pijak dalam penelitian ini adalah :

a. Hakekat Keterampilan Menulis

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui latihan, dipakai sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, bersifat reproduktif atau produktif dan ekspresif untuk dikomunikasikan kepada orang lain (Nangoi, 1993:9). Sedangkan menurut (Glück 1988:28), menulis adalah adalah suatu kegiatan memproduksi bahasa seperti berbicara “*Schreiben ist Sprachproduktion wie Sprechen*”. Yang dimaksudkan dengan kemampuan berbahasa secara produktif yaitu pembelajar mempunyai kemampuan menghasilkan ungkapan-ungkapan baru secara mandiri dalam bentuk lisan maupun tulisan berdasarkan materi-materi yang telah dipelajari (Hardjono 1988:86). Dalam menghasilkan suatu tulisan yang produktif tentu saja membutuhkan suatu proses.

Oleh sebab itu Cooper (1988:165) mengatakan bahwa proses menulis dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut : **(a) Persiapan** : dalam tahap ini topik ditentukan, ide-ide dikumpulkan dan lebih difokuskan pada materi yang akan dikembangkan, **(b). Penulisan**: dalam tahap ini ide-ide ditulis dan dikembangkan; **(c). Revisi**, dalam tahap ini wacana yang sudah ditulis disempurnakan mulai dari kata-kata, kalimat-kalimat sampai pada teks sekalipun akan diperiksa kembali dan disempurnakan sesuai dengan tema yang dibahas.

b. Hakekat Model Pengajaran

Menurut Joyce dkk., (1992:1) menegaskan bahwa model-model pengajaran pada dasarnya dapat membantu pembelajar untuk memperoleh informasi, gagasan, kompetensi, nilai, cara berpikir, dan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, kita sebenarnya sedang mengajari mereka untuk bagaimana belajar. Pada hakikatnya, hasil pengajaran jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana siswa mampu meningkatkan belajarnya dengan lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang.

Istilah model pengajaran memiliki karakteristik yang sama dengan istilah strategi pengajaran, metode pengajaran, atau prinsip pengajaran. Akan tetapi, menurut Arends (2008: 259-260), model pengajaran memiliki dua keistimewaan. Pertama, konsep model menyiratkan sesuatu yang lebih besar daripada strategi, metode, atau teknik tertentu. Istilah model pengajaran mencakup pendekatan pengajaran secara keseluruhan dan bukan strategi atau teknik tertentu. Model-model pengajaran memiliki beberapa atribut yang tidak dimiliki berbagai strategi dan metode spesifik. Atribut –atribut tersebut adalah adanya basis teoretis yang koheren atau sebuah sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana siswa mempelajarinya. Keistimewaan yang kedua, konsep model pengajaran berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi guru.

Sedangkan menurut Joice (1992 : 4), model pengajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce juga menyatakan bahwa setiap model pengajaran mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun Soekamto (1993:64) mengemukakan maksud dari model pengajaran adalah: kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Trianto (2007:9) bahwa dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pengajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pengajaran diperlukan pertimbangan-pertimbangan khusus, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Dengan demikian merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pengajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pengajaran, maka seorang pengajar akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pengajaran di kelas, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

c. Model Pengajaran Induktif Kata Bergambar.

Model pengajaran induktif adalah sebuah model pengajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu pembelajar mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Model berpikir induktif cenderung lebih mudah digunakan pada materi pembelajaran yang masih bersifat konseptual. Hal ini dapat dilihat pada pola dan karakteristik pembelajaran yang merupakan kategori berpikir induktif ini. Namun, tidak menutup kemungkinan aktifitas yang dikembangkan dalam proses pembelajaran akan melibatkan unsur psikomotorik dari peserta didik. Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emiy Calhoun (2009:114) mengemukakan bahwa model berpikir induktif meyakini bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan konseptor ilmiah. Setiap saat seseorang selalu berusaha untuk melakukan suatu konseptualisasi dalam hal apapun, proses berpikir induktif diperlukan.

Model berpikir induktif mempunyai beberapa karakteristik utama antara lain; Fokus : Fokus membantu peserta didik untuk berkonsentrasi pada satu ranah/kemampuan berpikir yang dapat mereka kuasai, tanpa mengecilkkan keinginan dalam hati mereka yang jelas membuatnya tidak bisa menggunakan seluruh kemampuan untuk menghasilkan suatu gagasan yang luar biasa. Hal utama yang perlu dilakukan adalah menyajikan seperangkat data yang menyediakan informasi terhadap suatu cakupan mata pelajaran tertentu dengan meminta peserta didik mempelajari sifat-sifat objek dalam perangkat yang disajikan tersebut.

Model berpikir induktif dapat membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan mengujinya secara ilmiah (dengan tahap perkembangan usia dan berpikir peserta didik) dengan teliti, mengolah

informasi ke dalam konsep-konsep, dan belajar memanipulasi konsep-konsep tersebut. Apabila digunakan secara bertahap, model berpikir induktif juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membentuk konsep-konsep secara efisien dan meningkatkan jangkauan perspektif dari sisi mana mereka memandang suatu informasi tertentu. Salah satu bagian dari model pembelajaran berpikir induktif yang dirasakan sangat baik untuk pengajaran baca tulis dalam bahasa Jerman adalah model pembelajaran induktif kata bergambar.

Meskipun ada banyak model pengajaran memiliki sejarah panjang yang terus dikembangkan oleh para penggagasnya, hanya ada segenggam model-model baru yang hebat yang kami anggap perlu dimasukkan ke dalam *Models of Teaching* ini. Model induktif kata bergambar (*picture-word inductive model*) merupakan salah satu strategi pengajaran tambahan yang sangat menarik dan luar biasa, utamanya dalam hal keluasaan landasan dan penerapannya.

Inti merupakan sifat/tujuan belajar siswa saat mereka berusaha mengonstruksikan pengetahuan tentang bahasa (analisis fonetik dan structural) dan mengembangkan ketrampilan memperluas dan mengelola informasi dalam semua bidang kurikulum. Dalam beberapa hal, strategi ini mungkin merupakan salah satu model konstruksionis terakhir karena baca tulis umum merupakan dasar dimana bidang baca tulis yang sesuai dengan kurikulum dikembangkan.

Model pengajaran induktif kata bergambar (*Picture Word Inductif Model = PWIM*) menyajikan sebuah model pengajaran yang memusatkan pada otak manusia untuk aktif berpikir melalui data-data yang diterimanya. Pengumpulan data-data yang bersifat khusus akan diproses dan ditarik kesimpulan secara umum. Secara tidak langsung siswa dilatih untuk mandiri dan konsisten terhadap permasalahan yang dihadapi dengan mengambil kesimpulan yang lebih obyektif dari data yang telah diproses. Model Induktif Kata Bergambar adalah penyelidikan berorientasi strategi seni bahasa yang menggunakan gambar yang berisi benda-benda asing dan tindakan untuk memperoleh kata-kata dari mendengarkan anak-anak dan berbicara kosakata.

Model pengajaran induktif kata bergambar bertujuan antara lain : (1).Membangun pandangan kosakata sebagai dasar untuk membaca, belajar mengucapkan dan generalisasi ejaan; (2) Memperoleh rasa percaya pada kemampuan seseorang untuk belajar; (3). Belajar bagaimana menyelidiki bahasa dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membaca, menulis dan berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Model induktif kata bergambar dapat digunakan untuk mengajar pengucapan dan mengeja baik induktif dan eksplisit. Namun, model ini dirancang untuk memanfaatkan kemampuan anak untuk berpikir

secara induktif. Disamping itu Model Induktif Kata Bergambar ini memungkinkan mereka untuk membangun generalisasi yang membentuk dasar struktural dan analisis fonetik-dan menghormati kemampuan mereka untuk berpikir. Dengan demikian, prinsip utama dari model ini adalah bahwa siswa memiliki kemampuan untuk membuat generalisasi yang dapat membantu mereka untuk menguasai konvensi bahasa.

Langkah-langkah **Model Induktif Kata Bergambar** antara lain :

- (1). Memilih gambar yang sesuai dengan tema contohnya tema **“Essen und Trinken”**
- (2). Pembelajar diminta mengenali apa yang mereka lihat dalam gambar. **“Essen und Trinken”**;
- (3).Tandai bagian gambar yang diidentifikasi. (Gambar garis dari objek atau daerah yang diidentifikasi, mengucapkan kata, menulis kata, dll).
- (4).Membaca dan meninjau gambar kata dengan suara keras.
- (5).Mintalah pembelajar untuk membaca kata-kata (menggunakan garis-garis pada grafik jika perlu) dan untuk mengklasifikasikan kata-kata ke dalam berbagai kelompok. Membaca dan meninjau grafik gambar kata (mengucapkan kata, mengejanya, mengatakannya lagi).
- (6). Tambahkan kata-kata pendukung untuk memperjelas tema;
- (7). Mengarahkan pembelajar untuk menciptakan sebuah judul untuk bagan kata gambar. Mintalah pembelajar memikirkan mengenai informasi tentang apa yang ingin mereka katakan tentang hal itu.
- (8). Pembelajar untuk sebuah kalimat, kalimat, atau paragraf tentang bagan kata gambar. Mintalah pembelajar untuk mengklasifikasikan kalimat, model yang menempatkan kalimat menjadi paragraf yang baik;
- (9). Membaca dan meninjau kalimat dan paragraf.

Diharapkan model ini dapat memberikan sumbangsih yang besar untuk pengembangan pengajaran bahasa asing kedepan.

d. Media Pembelajaran Visual

Menurut Sadiman, dkk (2009 : 6) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar dan juga merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Dan juga mereka menambahkan bahwa media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hal tersebut. Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain-lain dapat dibantu diatasi dengan pemanfaatan media pendidikan.

Sedangkan menurut Kemp & Dayton dalam Arsyad 2010 : 19 media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi,

media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi. Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak/kurang senang, netral, atau senang. Media berfungsi untuk tujuan intruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak ataupun mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan intruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Menurut Yamin (2011 : 97) belajar merupakan proses peserta didik membangun gagasan/ pemahaman sendiri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat, berpikir, berinteraksi sendiri secara lancar dan termotivasi tanpa hambatan pembelajar. Suasana belajar yang disediakan pembelajar hendaknya memberikan peluang kepada peserta didik untuk melibatkan mental secara aktif melalui beragam kegiatan, seperti kegiatan mengamati, bertanya/mempertanyakan, menjelaskan, berkomentar, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan sejumlah kegiatan mental lainnya. Pembelajar hendaknya tidak memberikan bantuan secara dini dan hendaknya selalu menghargai usaha peserta didik meskipun hasilnya belum sempurna.

Sedangkan Thobrani & Mustofa (2011: 41) menguraikan pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien. Istilah ini merupakan paradigma baru yang menekankan pada prinsip keragaman peserta didik atau pembelajar (*learner*), dan menggantikan istilah *pengajaran* atau *mengajar* yang menekankan prinsip keseragaman. Istilah *pengajaran* lebih banyak berarti sebagai upaya penyampaian informasi kepada pihak lain. Latar belakang teoritisnya didasarkan pada teori psikologi behavioristik dan teori komunikasi searah. Sedangkan, konsep pembelajaran

didasarkan pada teori psikologi konstruktivistik dan teori komunikasi konvergensi. Konsep pembelajaran ini merupakan inti pada lapis pengalaman belajar, yaitu tempat peserta didik membangun diri sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Piaget dalam Thobrani & Mustofa (2011:97) berpendapat bahwa perkembangan kognitif seorang siswa adalah melalui suatu proses asimilasi dan akomodasi. Di dalam pikiran seseorang, sudah terdapat struktur kognitif atau kerangka kognitif yang disebut skema. Setiap orang akan selalu berusaha untuk mencari suatu keseimbangan, kesesuaian, atau ekuilibrium antara apa yang baru dialami (pengalaman barunya) dan apa yang ada pada struktur kognitifnya. Jika pengalaman barunya adalah cocok atau sesuai dengan yang tersimpan pada kerangka kognitifnya tidak sesuai atau tidak cocok dengan pengalaman barunya, ketidakseimbangan akan terjadi, dan anak akan berusaha untuk menyeimbangkannya lagi. Dengan demikian, diperlukan proses akomodasi. Dapat disimpulkan bahwa asimilasi adalah suatu proses tempat informasi atau pengalaman yang baru menyatukan diri ke dalam kerangka kognitif yang ada, sedangkan akomodasi adalah suatu proses perubahan atau pengembangan kerangka kognitif yang ada agar sesuai dengan pengalaman baru yang dialaminya.

Sejalan dengan pendapat di atas Arsyad (2010 : 15) bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan berpengaruh pada jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain, tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respons yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung. Hal tersebut diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik 1986 bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru , membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta mampu menyajikan data dengan menarik dan memadatkan informasi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan model pengajaran induktif kata bergambar. Model ini sangat berkaitan dengan media visual. Oleh sebab itu Arsyad (2010:91) mengatakan bahwa media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Bentuk visual bisa berupa gambar/foto, lukisan,

diagram maupun peta karena visual dapat menumbuhkan minat pembelajar dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pengajaran dengan dunia nyata.

Model pengajaran yang menggunakan visual merupakan salah satu gaya belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Brown (2007:138), gaya pembelajaran yang menonjol dalam situasi ruang kelas formal yakni kecondongan pembelajar pada masukan visual, auditoris dan kinestesis. Pembelajar **Visual** cenderung menyukai tabel, gambar, dan informasi grafis. Sedangkan pembelajar **Auditoris** lebih senang mendengar ajaran dan audio tape. Dan pembelajar **Kinestetis** akan memperlihatkan kesukaan pada demonstrasi dan aktivitas fisik yang melibatkan pergerakan tubuh. Pembelajar yang paling berhasil adalah mereka yang memafaatkan masukan visual maupun auditoris, namun sedikit ketekunan akan membedakan pembelajar yang satu dengan yang lainnya. Dengan mengetahui gaya-gaya pembelajaran mendorong pengajar untuk lebih peka untuk membantu pembelajar dalam proses belajar mereka sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

Metode Penelitian.

Tipe penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan menggunakan desain kelompok tunggal dengan memberikan pre-test dan post-test. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon dengan sampel adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman Semester II tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah responden 15 mahasiswa. Waktu penelitian adalah Pebruari-April 2014. Variabel Penelitian yakni: Variabel bebas : Model Induktif Kata Bergambar dan Variabel terikat Keterampilan Menulis. Teknik pengumpulan adalah melalui Tes tertulis.

Langkah – Langkah Penelitian

- a. Menyiapkan materi ajar : gambar beserta soal pemandu dan alat bantu mengajar
- b. Dosen memberikan gambar sesuai dengan tema pengajaran.
- c. Mahasiswa memilih gambar berdasarkan tema.
- d. Mahasiswa mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat dari gambar dan mulai menulis kata – kata berdasarkan gambar dalam bentuk asosiogram.
- e. Mahasiswa menulis kalimat atau teks berdasarkan gambar tersebut.
- f. Mahasiswa membaca hasil kerja
- g. Dosen meninjau hasil kerja .
- h. Dosen membuat kesimpulan bersama
- i. Penutup

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pengajaran *Picture Word Inductive Model* terhadap keterampilan menulis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Adapun data yang dideskripsikan ini adalah hasil tes sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan menerapkan Model Induktif Kata Bergambar. Penelitian menggunakan beberapa tema antara lain : ***Kultur Erleben ,Arbeitswelten, dan Feste und Geschenke***. Data dari hasil pre-test dan post-test, yang diolah dengan menggunakan uji t-dependent untuk membuktikan hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang significant antara hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan dengan

menggunakan rumus :
$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Tabel 1. Hasil Pre-Test

NO	Subjek	x1	x1²
1	A	72	5184
2	B	12	144
3	C	68	4624
4	D	64	4096
5	E	32	1024
6	F	48	2304
7	G	72	5184
8	H	68	4624
9	I	64	4096
10	J	56	3136
11	K	56	3136
12	L	44	1936
13	M	56	3136
14	N	36	1296
15	O	24	576
N = 15		∑x1 = 772	∑x1² = 44496

Sumber : Hasil Penelitian

Keterangan :

- N = Jumlah Subjek
- ∑x1 = Jumlah Nilai Keseluruhan
- ∑x1² = Jumlah Nilai yang dikuadratkan

Tabel 2. Hasil Post-Test

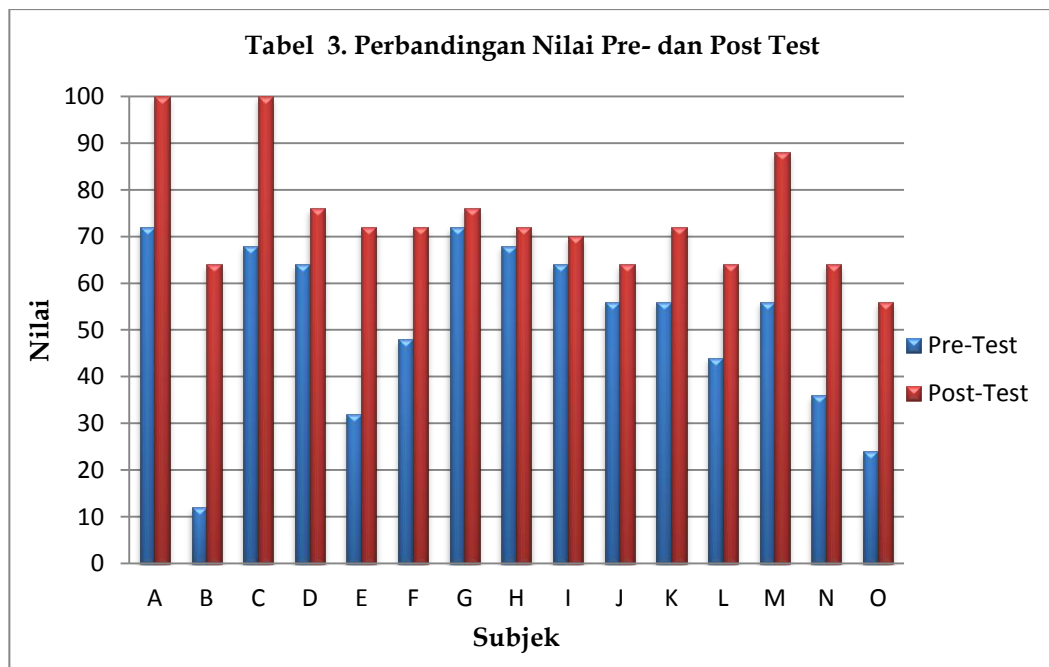
NO	Subjek	x2	x2²
1	A	100	10000
2	B	64	4096

3	C	100	10000
4	D	76	5776
5	E	72	5184
6	F	72	5184
7	G	76	5776
8	H	72	5184
9	I	70	4900
10	J	64	4096
11	K	72	5184
12	L	64	4096
13	M	88	7744
14	N	64	4096
15	O	56	3136
N = 15		$\sum x^2 = 1110$	$\sum x^2 = 84452$

Sumber : Hasil Penelitian

Keterangan :

- N = Jumlah Subjek
- $\sum x^2$ = Jumlah Nilai Keseluruhan
- $\sum x^2$ = Jumlah Nilai yang dikuadratkan



Data di atas menggambarkan bahwa secara garis besar terdapat perbedaan yang cukup significant antara nilai hasil pre test dan post test meskipun ada beberapa responden yang peningkatannya tidak terlalu banyak. Tetapi ada juga yang peningkatannya sangat menonjol hal ini

disebabkan karena perlakuan yang diberikan oleh peneliti kepada pembelajar sangat baik sekali. Untuk lebih jelas perhatikan table berikut ini.

Tabel 4. Perhitungan untuk memperoleh perbedaan hasil tes sebelum dan sesudah menggunakan model pengajaran *Picture Word Inductive Model*

No	Subjek	x1	x2	D	d ²
1.	A	72	100	28	784
2.	B	12	64	52	2704
3.	C	68	100	32	1024
4.	D	64	76	12	144
5.	E	32	72	40	1600
6.	F	48	72	24	576
7.	G	72	76	4	16
8.	H	68	72	4	16
9.	I	64	70	6	36
10.	J	56	64	8	64
11.	K	56	72	16	256
12.	L	44	64	20	400
13.	M	56	88	32	1024
14.	N	36	64	28	784
15.	O	24	56	32	1024
N=15		$\sum x1 = 772$	$\sum x2 = 1110$	$\sum d = 338$	$\sum d^2 = 10452$

Sumber : Hasil Penelitian

Keterangan :

$\sum x1$ = Jumlah keseluruhan nilai Pre-Test

$\sum x2$ = Jumlah keseluruhan nilai Post-Test

$\sum d$ = Jumlah keseluruhan perbedaan nilai

$\sum d^2$ = Jumlah keseluruhan perbedaan nilai yang dikuadratkan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dan dikaitkan dengan hipotesis penelitian yang berbunyi : ada pengaruh penerapan model pengajaran *Picture Word Inductive Model* terhadap keterampilan menulis mahasiswa program studi bahasa Jerman Universitas Pattimura Ambon. Maka diperoleh nilai $t^{\text{hitung}} = 13,57$. Dan jika dibandingkan dengan t^{tabel} pada taraf signifikan = 0,05 dan derajat kebebasan (db) = 14, maka diperoleh $t^{\text{tabel}} = 2,14$. Dengan demikian diperoleh nilai $t^{\text{hitung}}(13,57) > t^{\text{tabel}}(2,14)$. Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan nilai keterampilan menulis mahasiswa sebelum dan setelah mahasiswa mendapat perlakuan dengan menerapkan model *Picture Word Inductive Model*

Dengan demikian, model pengajaran Induktif Kata Bergambar secara efektif dapat membantu mahasiswa untuk berpikir secara induktif tentang gambar yang disajikan tersebut dan kemudian dapat lebih dengan mudah menulis kata – kata, sampai pada teks berdasarkan gambar dengan tepat. Selain itu, dengan menggunakan model pengajaran Model Induktif Kata Bergambar mahasiswa lebih termotivasi dalam belajar , tidak bosan dan mahasiswa lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar. Karena pembelajaran ini menggunakan model induktif kata bergambar yang menyajikan cara belajar yang kreatif dan inovatif.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Ada pengaruh penerapan model pengajaran Induktif Kata Bergambar terhadap keterampilan menulis mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pattimura. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji t-dependent skor pre-test dan post-test yang menunjukkan bahwa t^{hitung} lebih besar dari t^{tabel} ($t^{hitung} = 13,57 > t^{tabel} = 2,14$).

Model Induktif Kata Bergambar mempunyai keunggulan sebagai berikut melalui model ini : mahasiswa dapat mengenal berbagai kosa kata dengan cepat melalui gambar disamping itu mereka mampu berpikir secara induktif dimana mahasiswa dapat mengklasifikasikan kata secara umum ke khusus maupun sebaliknya.

Model induktif kata bergambar merupakan salah satu model pengajaran yang mengajarkan cara berpikir yang lebih terkonsep. Mahasiswa diajarkan untuk dapat memproses informasi, mengkaji, dan memberikan hipotesis. Pada model pengajaran ini pengajar berperan sebagai inisiator dan pengawas semua kegiatan dalam kegiatan ini mahasiswa juga harus aktif dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Dengan kata lain mahasiswa berusaha menggali potensi yang ada pada dirinya dan belajar untuk menyelesaikan permasalahan.

Dengan demikian, model pengajaran Induktif Kata Bergambar secara efektif dapat membantu mahasiswa dalam menulis teks dengan baik dan benar berdasarkan gambar dan asosiogram yang tersedia, dan juga melalui gambar dapat membangun cara berpikir mahasiswa secara induktif.

Daftar Rujukan

- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach: Buku Satu*. (Helly Prajitno S. & Sri Mulyanti, penterjemah).Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Arsyad Azhar. (1996). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Brown, H. Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Noor Cholis dan Yusi A. Pareanom, penterjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooper Thomas C. (1988). *Schreiben als Prozes, oder Zurück zur Natur in der Didaktik des Schreibens im DaF Unterricht*. In Maria Lieber und Jürgen Posset (Herausgeber) *Texte Schreiben im Germanistik Studium*. München : Iudicium Verlag
- Glück Helmut., (1988). *Schreiben in der Fremdsprache Deutsch*. Eine Einführung In Maria Lieber und Jürgen Posset (Herausgeber) *Texte Schreiben im Germanistik Studium*. München : Iudicium Verlag.
- Hardjono, Sartinah. (1988). *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud .
- Joyce, Bruce, Marsha Weil & Beverly Showers. (1992). *Models of Teaching*. (Fourth Edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil & Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching*. (Edisi Kedelapan) (Achmad Fawaid & Ateilla Mirza, penterjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nangoi Dian. (1993). *Pengaruh Teknik Pengajaran Berdasarkan Metode Integratif dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Menulis*. (Disertasi). Jakarta; PPs IKIP Jakarta
- Sadiman dkk., (2009). *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Soekamto Toeti. (1993). *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional*. Jakarta : Intermedia
- Thobroni Muhamad, Mustofa Arif. (2011). *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, Jakarta : Prestasi Pustaka
- Yamin Martinis,. (2011). *Paradigma Baru Dalam Pembelajaran*.. Jakarta : Gaung Persada.